

Analisis Dakwah Nabi Secara Sembunyi-Sembunyi

¹Ghonyah Wa Falah, ²Intan Latifa Zahra, ³Demina, ⁴Muhammad Yahya

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

¹ ghonyah.falah@gmail.com, ² iz136769@gmail.com, ³ demina@uinmybatusangkar.ac.id,

⁴ myahyaalazami@gmail.com

Received: 05 Mei 2025

Accepted: 07 Mei 2025

Published: 14 Mei 2025

DOI: <https://doi.org/10.1234/sell>

Abstract : This study aims to analyze the Prophet Muhammad's da'wah strategy in the early days of prophethood which was carried out secretly in Makkah. The main problems studied are how the da'wah method is implemented, who are the main targets of da'wah, and how the effectiveness of hidden methods in building the initial foundation of Muslims. The research subjects include the closest individuals from among the family, friends, and slaves who showed openness to the teachings of monotheism. This research uses a literature study approach as its methodology. Important sources such as the Prophetic Sirah, sahih traditions, and classical Islamic historical literature were used to collect and analyze data. The results show that hidden da'wah was carried out through intensive personal approaches, strengthening emotional relationships, using exemplary techniques, and gradually spreading Islamic values. This strategy was used very carefully to avoid direct conflict with the Quraysh who still adhered to the customs of ignorance. The clandestine preaching succeeded in crystallizing a solid initial Muslim community in about three years. This community included Abu Bakr as-Siddiq, Ali bin Abi Talib, Zubair bin Awwam, and Uthman bin Affan. The results show that hidden proselytization was a successful method of building a strong base of faith ready for the open proselytization phase. This period laid an important foundation for the future expansion and spread of Islam.

Keywords : Prophetic Da'wah, Secret Da'wah, Spread of Islam

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah Nabi Muhammad SAW pada masa awal kenabian yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi di Makkah. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana metode dakwah tersebut dilaksanakan, siapa saja yang menjadi target utama dakwah, serta bagaimana efektivitas metode tersembunyi dalam membangun fondasi awal umat Islam. Subjek penelitian meliputi individu-individu terdekat dari kalangan keluarga, sahabat, dan budak yang menunjukkan keterbukaan terhadap ajaran tauhid. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sebagai metodologinya. Sumber-sumber penting seperti kitab sirah Nabawiyah, hadis-hadis sahih, dan literatur sejarah Islam klasik digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dakwah tersembunyi dilakukan melalui pendekatan personal yang intensif, memperkuat hubungan emosional, menggunakan teknik keteladanan, dan secara bertahap menyebarkan nilai-nilai Islam. Strategi ini digunakan dengan sangat hati-hati untuk menghindari konflik langsung dengan kaum Quraisy yang tetap menganut kebiasaan jahiliyah. Dakwah sembunyi-sembunyi berhasil mengkristalkan sebuah komunitas Muslim awal yang kokoh dalam waktu sekitar tiga tahun. Komunitas ini termasuk Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, dan Utsman bin Affan. Hasilnya menunjukkan bahwa dakwah tersembunyi adalah metode yang berhasil untuk membangun basis kekuatan keimanan yang siap untuk fase dakwah terbuka. Periode ini menjadi landasan penting untuk ekspansi dan penyebaran Islam di masa mendatang.

Kata Kunci : Dakwah Nabi, Dakwah Rahasia, Penyebaran Islam

PENDAHULUAN

Dakwah Islam Nabi Muhammad SAW adalah proses yang panjang dan menantang. Nabi Muhammad, sebagai pembawa risalah terakhir, harus menghadapi realitas politik, sosial, dan budaya Arab jahiliyah yang dipenuhi dengan kebiasaan politeisme dan standar kesukuan yang kuat (Sabra, 2017). Dalam situasi seperti ini, dakwah Islam tidak serta-merta dilakukan secara terbuka sebaliknya, itu dimulai dengan tahapan tersembunyi yang penuh taktik dan kebijaksanaan. Fase ini sangat penting untuk membangun fondasi awal umat Islam yang kokoh dan tahan terhadap tekanan dari luar.

Nabi Muhammad SAW harus menyesuaikan metode dakwahnya dengan masyarakat Quraisy yang konservatif dan sensitif terhadap perubahan pada awal kenabian. Di masa itu, masyarakat Makkah menunjukkan resistensi yang kuat terhadap doktrin yang mengancam ekonomi, kekuasaan, dan kebiasaan berhalal (Muslim & Hendra, n.d.). Oleh karena itu, dakwah dilakukan secara rahasia, dengan pendekatan personal diutamakan, dan membangun kepercayaan secara bertahap. Tahapan ini tidak hanya menunjukkan kehati-hatian Nabi, tetapi juga menunjukkan kedalamannya dalam strategi dakwah yang mempertimbangkan psikologis dan sosiologis masyarakat sasaran.

Latar belakang masalah penelitian ini dimulai dengan pertanyaan dasar tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW memilih pendekatan dakwah yang

tersembunyi, apa yang mendorongnya, dan bagaimana pendekatan tersebut berhasil membentuk komunitas Muslim awal yang teguh. Fakta bahwa dakwah Islam pada awalnya tidak dilakukan secara frontal menunjukkan betapa pentingnya adaptasi dalam menyampaikan ajaran, yang dapat mengubah struktur sosial masyarakat secara signifikan. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana dakwah sembunyi-sembunyi Nabi Muhammad SAW dilakukan, siapa yang dituju, dan bagaimana teknik ini membantu dakwah Islam berkembang lebih jauh.

Kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis masalah ini mengacu pada teori komunikasi interpersonal dan strategi penyebaran sosial dalam konteks perubahan budaya. Teori komunikasi interpersonal digunakan untuk memahami pendekatan personal yang digunakan Nabi untuk mendakwahkan orang-orang terdekatnya (Choirin, 2021). Selain itu, teori penyebaran inovasi dalam masyarakat digunakan sebagai referensi untuk mempertimbangkan bagaimana ajaran Islam, sebagai "inovasi" baru, berusaha masuk ke dalam struktur sosial yang telah mapan.

Selain itu, teori perubahan sosial berguna untuk menjelaskan bagaimana dakwah Islam berusaha mengkritik mentalitas dan prinsip konservatif masyarakat Quraisy. Untuk memahami dakwah Nabi Muhammad SAW, dari dakwah sembunyi-sembunyi hingga dakwah terbuka, konsep gradualisme dalam perubahan sosial sangat penting. Metode ini menunjukkan bahwa perubahan kecil yang menyebar melalui jaringan sosial yang kuat seringkali membawa perubahan besar dalam masyarakat. Kitab-kitab sirah Nabawiyah, hadis-hadis sahih tentang dakwah Nabi pada masa awal, dan karya klasik tentang dinamika sosial Makkah pada abad ke-6 Masehi adalah sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menjamin kebenaran informasi dan mencegah interpretasi yang salah dalam memahami konteks dakwah yang tersembunyi, rujukan ke sumber utama ini sangat penting.

Metode studi kepustakaan dan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data historis untuk penelitian ini. Untuk

menyelesaikan analisis ini, seseorang harus melacak kronologi dakwah Nabi, menemukan figur penting dalam komunitas Muslim awal, dan memahami pola interaksi sosial yang muncul selama fase sembunyi-sembunyi ini. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh metode dakwah Nabi Muhammad SAW pada masa dakwah sembunyi-sembunyi, menemukan elemen yang mendukung dan menghambat dakwah tersebut, dan memahami bagaimana metode ini membantu membangun kekuatan internal umat Islam untuk menghadapi fase dakwah terbuka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada analisis peristiwa historis tentang dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode awal kenabian yang tersembunyi (Saefullah, 2024). Oleh karena itu, metode kepustakaan dipilih. Kitab-kitab sirah Nabawiyah, hadis-hadis sahih, dan literatur ilmiah kontemporer tentang perkembangan dakwah Islam di Makkah adalah beberapa sumber primer dan sekunder yang relevan untuk data penelitian ini. Untuk mengumpulkan data, referensi yang dapat diandalkan diperiksa, termasuk jurnal-jurnal akademik dan buku-buku ilmiah tentang dakwah dan komunikasi Islam.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yang mengidentifikasi tema-tema utama, pola dakwah, teknik komunikasi, dan faktor sosial budaya yang secara tidak langsung memengaruhi proses dakwah. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dalam analisis data untuk menggambarkan dan menjelaskan dinamika dakwah Nabi secara runtut dan kritis. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya teknik sembunyi-sembunyi dalam membangun fondasi umat Islam pada awalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, "strategi" dapat didefinisikan sebagai ilmu siasat perang; siasat perang; dan akal (tipu muslihat) untuk mencapai tujuan tertentu. Bahasa Yunani "*strategos*" (stratos militer dan ag memimpin) adalah asal kata "strategi". "*generalship*" adalah apa yang dilakukan oleh para jenderal perang saat mereka membuat rencana untuk menang dalam perang (Asrori, 2016). Strategi dapat didefinisikan secara konseptual sebagai garis besar tindakan yang akan diambil untuk mencapai sasaran tertentu. Selain itu, strategi juga dapat didefinisikan sebagai segala cara dan kekuatan untuk mencapai sasaran tertentu dalam situasi tertentu agar mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan beberapa definisi di atas, strategi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk merencanakan dan menerapkan seluruh kekuatan dan kemampuan dalam berpikir, bertindak, berkata, dan merasa untuk mencapai tujuan tertentu untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

b. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab **دعوة** yang berarti "memanggil", "mengajak", atau "menyeru". Dalam syariat Islam, dakwah berarti mengajak orang kepada jalan Allah SWT, yaitu iman dan amal saleh berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (Rosyid, 2021). Dalam buku I'anatut Thoifah, Sayyid Qutub lebih memandang dakwah secara holistik yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan system Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti Negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Para ulama mendefinisikan dakwah sebagai upaya yang direncanakan dan sadar untuk mendorong orang lain untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan

ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Menurut Abdul Karim Zaidan , dakwah adalah "seruan untuk beriman kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya, baik secara individu maupun kolektif, dengan hikmah dan pendekatan yang bijaksana." Sementara itu, seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Azhar Basyir pada tahun 1990, dakwah mencakup segala bentuk upaya untuk memperbaiki umat manusia menuju kehidupan yang diridhai oleh Allah.

Al-Quran dan Sunnah adalah landasan dakwah secara normatif (Alif Rohmah Nur Habibah, 2023). Banyak ayat dalam al-Quran memerintahkan dakwah kepada orang Islam dengan tujuan menyeru mereka untuk melakukan kebaikan dan Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (kebenaran), dan mencegah dari yang mungkar (kejahatan), dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali-Imran: 110)*

Berdasarkan pengertian strategi dan dakwah di atas, strategi dakwah adalah upaya untuk mencapai tujuan dakwah dengan merencanakan, mengatur, dan merancang metode, taktik, kecerdasan, tindakan, dan diksi yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan dakwah. Strategi dakwah yang optimal adalah strategi, siasat, taktik, atau manuver yang digunakan dalam aktivitas (kegiatan dakwah), yang fungsinya sangat penting untuk mencapai tujuan dakwah. Menurut Al-Bayanuni, strategi dakwah adalah cara dan upaya untuk mencapai tujuan dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu secara optimal.

2. Strategi Dakwah Nabi Secara Sembunyi-sembunyi

Pada masa Makkah, Rasulullah mengajak keluarga terdekatnya untuk masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Orang-orang yang pertama mengikuti dakwah

Rasulullah tersebut termasuk istri Nabi Khadijah binti Khuwailid, saudara sepupu Nabi Ali bin Abi Tholib, anak angkat Nabi Zaid bin Haritsah, saudara dekat Nabi Abu Bakar As Shiddiq, dan ibunya Ummu Aiman (Suryadi, 2023). Dalam periode Makkah ini, materi dakwah mencakup:

- a. Tauhid (mengesakan Allah).
- b. Mempercayai hari kiamat sebagai hari pembalasan.
- c. Mengajak manusia untuk mensucikan jiwa.
- d. Memperkokoh persatuan dan persaudaraan

Selain Rasulullah, sahabat dekatnya Abu Bakar As Siddiq mendakwahkan Islam selama periode Makkah ini. Akibatnya, banyak sahabat dekatnya akhirnya masuk Islam. Di antara mereka yang masuk Islam atas ajakan Abu Bakar As Siddiq adalah Abdul Amar, Abu Ubaidah, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Saad bin Abu waqqash, dan Tolhah bin Ubaidillah (Fatimah & Hasibuan, 2024). Pada akhirnya, Assabiqunal Awalun atau adalah nama orang yang pertama masuk Islam di Makkah.

Nabi Muhammad menerima wahyu dalam surat Al-Mudassir [74]: 1-7

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ، وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ، وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ، وَلِرَبِّكَ
فَأَصْبِرْ

Artinya: *Wahai orang yang berkemul (berselimut)!, bangunlah, lalu berilah peringatan!, dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.*

Setelah menerima wahyu Al-Mudassir [74]: 1-7 yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. diangkat menjadi rasul Allah SWT, Rasulullah Saw. melakukan dakwah secara rahasia. Hal itu dilakukan untuk mencegah perpecahan dalam komunitas Quraisy di Makkah, yang sangat terikat, fanatik, dan teguh pada keyakinan jahiliyah. Beliau mulai berdakwah kepada keluarga dan orang-orang

terdekatnya(Nurasykim, 2019). Dakwah yang dilakukan secara rahasia berlangsung selama kurang lebih tiga tahun. Selama empat tahun pertama, Rasulullah Saw mempersiapkan diri, memperoleh kekuatan, dan mencari pengikut yang setia.

Strategi selanjutnya adalah membentuk kader dakwah adalah bagian dari strategi rasul yang cemerlang. Rasul mengajarkan keislaman kepada orang-orang yang telah beriman pada awal dakwah dengan maksud untuk menjadi penyambung lidah serta berkontribusi pada perjuangan menyebarkan dakwah. Memilih tempat pengajaran yang strategis adalah strategi ketiga. Saat keadaan dan keadaan tidak memungkinkan Rasul melakukan dakwah secara terbuka, dia memilih untuk tinggal di rumah salah satu sahabatnya, al-Arqam bin Abil Arqam al-Makhzumi. Rumah tersebut dapat disebut sebagai Pusat Islam, di mana orang belajar tentang Islam(Tamima, 2024). Dengan membentuk kader dakwah dan memilih tempat yang aman untuk mengajarkan dakwah, rasul membuat rencana yang tepat lagi.

3. Tantangan Dakwah Nabi secara Sembunyi-Sembunyi

Nabi Muhammad SAW menghadapi banyak kesulitan ketika dia mendakwah secara sembunyi-sembunyi di Makkah pada awal kenabiannya. Setelah menerima wahyu pertama di Gua Hira, dakwah ini dimulai. Setelah itu, dia diberi perintah untuk menyebarkan risalah Islam(Sintia Yulianti et al., 2024). Namun, masyarakat Makkah pada saat itu sangat menentang perubahan, terutama yang berkaitan dengan keyakinan dan tradisi nenek moyang mereka. Akibatnya, dia memilih untuk berdakwah secara tertutup terlebih dahulu. Kebanyakan orang Quraisy sangat setia pada penyembahan berhala mereka dan sangat waspada terhadap ajaran baru yang dianggap dapat merusak struktur sosial dan ekonomi mereka.

Dalam dakwah rahasia ini, Rasulullah SAW berkonsentrasi pada penyebaran Islam kepada sahabat dan keluarganya. Dia memulai dakwahnya dari dalam rumah, mengajak istrinya Khadijah binti Khuwailid, anak angkatnya Zaid bin

Haritsah, sepupunya yang lebih muda Ali bin Abi Thalib, dan teman dekatnya Abu Bakar As-Siddiq(Krisdianto, 2024). Karena Abu Bakar memiliki kekuatan sosial yang kuat dan berhasil mengajak banyak tokoh Quraisy lainnya, dakwah Islam semakin tersebar. Pemeluk Islam awal menghadapi tekanan sosial, sindiran, dan ancaman dari masyarakat sekitar meskipun dilakukan dengan sangat hati-hati.

Salah satu tantangan yang paling signifikan selama periode dakwah sembunyi-sembunyi ini adalah ketakutan dan bahaya yang datang dari para pemuka Quraisy. Mereka khawatir bahwa penyebaran Islam akan mengancam dominasi mereka atas Ka'bah dan mengganggu stabilitas ekonomi Makkah, yang sangat bergantung pada perdagangan dan upacara keagamaan kaum musyrikin. Semua tindakan Rasulullah SAW dan pengikutnya mulai diawasi oleh para pemuka Quraisy(Yakub, 2021). Untuk menghindari tekanan yang kuat, kaum muslimin harus beribadah secara sembunyi, menghindari pengawasan ketat, dan tetap menjaga ikatan persaudaraan.

Selain tekanan sosial, ajaran tauhid harus disampaikan dengan baik kepada orang-orang yang sudah terbiasa dengan sistem kepercayaan politeistik. Rasulullah SAW harus mengubah cara berpikir orang-orang yang telah ada selama berabad-abad. Dengan mengembangkan akidah yang teguh, akhlak mulia, dan penerapan nilai-nilai Islam secara bertahap, beliau memperkuat iman para sahabat. Agar umat Islam awal menjadi fondasi yang kuat untuk dakwah terbuka di masa mendatang, strategi ini sangat penting.

Akhirnya, Rasulullah SAW mendapatkan perintah untuk mulai berdakwah secara terang-terangan setelah kurang lebih tiga tahun berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Masa dakwah rahasia ini membentuk komunitas kecil yang teguh, setia, dan siap menghadapi tantangan yang lebih besar di masa mendatang, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan Islam. Tantangan yang dihadapi Rasulullah SAW selama dakwah tersembunyi bukan hanya menguji kesabaran dan keteguhan beliau, tetapi juga memberi umat Islam pelajaran penting tentang

pentingnya kesabaran, taktik, dan keteguhan iman saat menghadapi perubahan besar.

SIMPULAN

Strategi dakwah tersembunyi Nabi Muhammad SAW menunjukkan betapa pentingnya menyampaikan kebenaran secara bertahap, terutama di lingkungan yang keras dan sulit. Rasulullah SAW memilih untuk memulai dari orang-orang di sekitarnya, mengumpulkan kelompok kecil orang yang percaya dan memiliki iman yang teguh. Dengan demikian, dakwah Islam memiliki pondasi yang kokoh sebelum menghadapi masyarakat umum. Untuk membantu sahabat pertama bertahan di tengah tekanan sosial yang tinggi, kesabaran, ketelitian, dan perhatian terhadap kondisi sosial menjadi kunci utama dalam strategi ini. Strategi ini menunjukkan bahwa perubahan besar tidak dapat dipaksakan secara tiba-tiba. Sebelum seruan kebenaran dapat diterima oleh masyarakat luas, diperlukan langkah-langkah, pembinaan intensif, dan keteladanan nyata. Dakwah tersembunyi Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa usaha besar berhasil dengan langkah-langkah kecil yang direncanakan dengan cermat, dengan mengedepankan kesabaran, kebijaksanaan, dan kekuatan iman sebagai pilar utama perjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Rohmah Nur Habibah. (2023). Prinsip Dakwah Nabi Muhammad Saw Dalam Konteks Makkah Dan Madinah. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1085>
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *MADRASAH*, 6(2), 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>
- Choirin, M. uhammad. (2021). Pendekatan D akwah Rasulullah SAW di Era M ekkah dan Relevansinya di Era M odern. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, Volume 4, No 2.

- Fatimah, & Hasibuan, Z. E. (2024). Dakwah Rasulullah Secara Sembunyi—Sembunyi. *Ar - Raudah : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan, Volume 2 (3)*.
- Krisdianto, D. (2024). Komunikasi Persuasif Dakwah Nabi Muhammad Menanggapi Penawaran Menghentikan Dakwah oleh Pemuka Quraisy. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2(2)*, 419–436. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.45>
- Muslim, K. L., & Hendra, T. (n.d.). Sejarah dan Strategi Nabi Muhammad SAW di Mekah. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, Volume 9, Nomor 18*, 2019.
- Nurasykim, M. F. M. (2019). Strategi Rasulullah Dalam Pengembangan Dakwah Pada Periode Mekkah. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam, 2(1)*. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i1.7214>
- Rosyid, A. (2021). Strategi Dan Tantangan Dakwah Rosulullah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian. *Hikmah, 15(2)*, 226. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4279>
- Sabra, A. (2017). The Popularisation of Sufism in Ayyubid and Mamluk Egypt, 1173–1325 By Nathan Hofer. *Journal of Islamic Studies, 28(2)*, 235–237. <https://doi.org/10.1093/jis/etx022>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2(4)*, 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sintia Yulianti, Jeski Maulana, Widia Wiska, Ega Nasyifa, Wismanto Wismanto, & Fitria Mayasari. (2024). Perjalanan Dakwah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah. *Reflection : Islamic Education Journal, 2(1)*, 40–48. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.377>
- Suryadi, A. (2023). *Sejarah Kebudayaan Islam: Teori, Prosedur dan Ruang Lingkupnya*. Suka Bumi: CV. Jejak. CV. Jejak.
- Tamima, R. (2024). Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Di Makkah. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, Vol.10 No. 02*.
- Yakub, M. (2021). Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Pada Periode Mekah. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI), 5(1)*, 30–52. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026>

Analisis Dakwah Nabi Secara Sembunyi-Sembunyi

Ghonyah Wa Falah, Intan Latifa Zahra Demina, Muhammad Yahya